

## **Dari Polisi, Paranormal, hingga Politisi: Biografi Imam Suroso**

**Nur Istiqomah,\* Dhanang Respati Puguh**

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, Semarang, Jawa Tengah - Indonesia

\*Inur07797@gmail.com

### *Abstract*

This study aims to explain the world of Imam Suroso's career which has a relationship, but conflicts. The discussion will focus on the background of Imam Suroso's life and his career journey as a psychic and politician. Using historical methods, this study seeks to reveal Imam Suroso's life from childhood to the end of his life, including discussing his career as a psychic and politician. Before becoming a psychic and politician, Imam Suroso was a member of the police who accidentally became a psychic. He acquired his abilities through descent from his grandparents. Through Padepokan Bumi Wali Songo, Imam Suroso not only opened practices in Pati and Jakarta. In 2009, Imam Suroso began to enter politics then decided to retire early from the police and focus on his career in politics in the Legislative Election and became a member of the House of Representatives of the Republic of Indonesia for the 2009-2014 period.

**Keywords:** Imam Suroso; Paranormal; Politician.

### **Abstrak**

Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan dunia karier Imam Suroso yang memiliki keterkaitan, namun saling bertentangan. Pembahasan akan berfokus pada latar belakang kehidupan Imam Suroso serta perjalanan kariernya menjadi paranormal dan politisi. Menggunakan metode sejarah, penelitian ini berusaha mengungkap kehidupan Imam Suroso sejak kecil hingga akhir hayatnya, termasuk di dalamnya membahas tentang kariernya sebagai paranormal dan politisi. Sebelum menjadi paranormal dan politisi, Imam Suroso merupakan seorang anggota kepolisian yang tanpa sengaja menjadi paranormal. Kemampuannya ia peroleh melalui keturunan dari kakek dan neneknya. Melalui Padepokan Bumi Wali Songo, Imam Suroso tidak hanya membuka praktik di Pati dan Jakarta. Pada 2009, Imam Suroso mulai terjun dalam dunia politik kemudian memutuskan pensiun dini dari kepolisian dan berfokus pada kariernya di dunia politik dalam Pemilu Legislatif dan menjadi anggota DPR RI periode 2009-2014.

**Kata kunci:** Imam Suroso; Paranormal; Politik.

### **Pendahuluan**

Agama Islam masuk di Indonesia ditengah budaya animisme dan hinduisme yang telah tertanam kuat di masyarakat. Oleh sebab itu, penyebaran Islam dilakukan dengan cara berakulturasi dengan budaya masyarakat setempat, baik bersifat menyerap maupun dialogis. Salah satu varian Islam yang telah berakulturasi dengan budaya lokal yaitu Islam Jawa. Islam Jawa selanjutnya melahirkan budaya slametan dalam masyarakat Jawa. Slametan berasal dari kata slamet dalam bahasa Arab "salamah" yang berarti selamat, bahagia, sentausa, dan dapat dimaknai sebagai keadaan lepas dari insiden yang tidak dikehendaki (Adiansyah, 2017, p. 304). Slametan berakar dari budaya animisme dan dinamisme yang mempercayai adanya kekuatan gaib dan roh nenek moyang. Selanjutnya, kepercayaan itu diperkaya oleh budaya hinduisme dan buddhisme yang mempercayai

adanya dewa-dewa yang berwujud benda-benda dan kejadian alam. Sementara itu, Islam menganjurkan umatnya untuk mempercayai adanya hal-hal gaib seperti jin, malaikat, roh, dan makhluk gaib lain (Adiansyah, 2017, p. 307).

Kepercayaan terhadap hal-hal mistis dalam masyarakat Jawa sangat sulit dihilangkan karena telah diwariskan secara turun-temurun, sehingga tidak hanya populer di kalangan masyarakat tradisional saja, namun juga populer di kalangan masyarakat modern. Salah satu budaya masyarakat Jawa kuno yang sampai saat ini masih terus berjalan adalah kepercayaan terhadap dunia perdukunan. Istilah dukun seringkali dihindari dan diganti dengan istilah yang bernada eufemistis yaitu paranormal, karena istilah dukun mengandung konotasi negatif, termasuk di dalamnya konotasi penipuan, klenik, dan praktek yang tidak benar (Nurdin, 2015, p. 43). Salah satu orang yang menekuni dunia keparanormalan adalah Imam Suroso.

Pembahasan mengenai kehidupan Imam Suroso secara mendalam sejauh ini belum ditemukan. Sebenarnya, sudah ada pembahasan singkat tentang Imam Suroso, terutama kariernya sebagai paranormal, seperti buku yang berjudul *Citra Eksekutif Millenium dan Gagasan, Kiprah, & Kiat Orang Sukses* yang disunting oleh Adi Priyanto. Buku-buku tersebut berisi kumpulan kisah sukses tokoh-tokoh berpengaruh pada awal tahun 2000-an, termasuk di dalamnya Imam Suroso. Oleh sebab itu, artikel ini berusaha menyajikan kisah hidup Imam Suroso secara lebih dalam dengan berfokus pada perjalanan kariernya sebagai paranormal dan politisi.

Nama Imam Suroso memang sudah tidak asing bagi masyarakat Kota Pati. Akan tetapi, masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui sosok Imam Suroso secara menyeluruh. Imam Suroso yang semakin dikenal setelah menjadi anggota DPR RI ini merupakan paranormal kondang yang namanya dikenal sampai ke ibukota bahkan sampai ke luar negeri. Ia juga dikenal sebagai pemilik Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati dan Rumah Makan Saptorenggo Baru. Sebelum terjun ke dunia politik, Imam Suroso merupakan anggota kepolisian yang tanpa sengaja menjadi paranormal. Kemampuannya sebagai paranormal berasal dari keturunan kakek dan neneknya yang juga dikenal memiliki ilmu yang cukup tinggi.

Dunia karier yang digeluti Imam Suroso memang terlihat memiliki keterkaitan, namun di sisi lain, dilihat dari segi rasionalitas dua dunia itu sangat bertentangan. Dunia keparanormalan cenderung bersifat irrasional, karena berhubungan dengan hal-hal gaib yang sulit diterima akal manusia, sedangkan dunia politik sangatlah rasional karena berhubungan dengan pengambilan keputusan untuk tujuan tertentu sehingga membutuhkan perhitungan yang matang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu bagaimana Imam Suroso menjalani dua profesi yang bertentangan itu, sehingga memunculkan kesan yang unik dalam dunia kariernya. Pembahasan dalam kajian ini mencakup latar belakang kehidupan Imam Suroso hingga kemangkatannya, perjalanan kariernya sebagai paranormal dan politisi, serta pencapaian-pencapaiannya selama menjadi anggota DPR RI.

## **Metode**

Kajina ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1984, p. 32). Metode sejarah mencakup empat langkah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), pengujian sumber (kritik), sintesis, dan penulisan (historiografi) (Notosusanto, 1984, pp. 22-24). Sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan diantaranya dokumen-dokumen pribadi Imam Suroso, foto-foto kegiatan, studi pustaka dari buku-buku yang relevan, sumber koran dari Suara Merdeka dan Jawa Pos, juga sumber audiovisual dari YouTube. Sumber sejarah lisan berupa hasil Wawancara

dari orang-orang terdekat Imam Wawancara dilakukan bersama dengan keluarga Imam Suroso, mantan pegawai, dan teman satu partainya.

### **Genealogi dan Pendidikan yang Ditempuh**

Imam Suroso yang kemudian dikenal dengan Mbah Roso lahir di Pati pada 10 Januari 1964. Ayahnya bernama Kaslan, seorang anggota Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) yang ahli di bidang teknik otomotif, sehingga menjadi kepala bengkel untuk TNI AD; sedangkan ibunya bernama Asiyah, seorang penjual kayu bakar, minyak tanah, dan mempunyai usaha di bidang kuliner (Pujiastuti, Wawancara, 8 April 2022). Imam Suroso merupakan anak keenam dari delapan bersaudara. Imam Suroso kecil hidup dalam kesederhanaan, karena penghasilan ayahnya sebagai TNI AD tergolong pas-pasan. Oleh sebab itu, ayahnya tidak ingin hanya bergantung dengan satu pekerjaan saja. Keadaan mengharuskannya menjadi sosok ayah serba bisa. Hal itulah yang juga diajarkan kepada anak-anaknya.

Sebagai anak seorang TNI AD, Imam Suroso dibiasakan hidup disiplin, bertanggungjawab, dan mau bekerja keras. Didikan sang ayah sangat melekat dalam kehidupan Imam Suroso, sehingga sejak kecil ia dan ketujuh saudaranya memiliki kesadaran akan tanggungjawab masing-masing. Mereka juga selalu bekerja sama dalam segala hal, terutama untuk membantu orang tua. Nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan ayahnya sejak kecil membuat Imam Suroso tumbuh menjadi pribadi yang sederhana, penuh tanggungjawab, kreatif, dan suka menolong sesama.

Imam Suroso menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Puri 01, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertamanya di SMP Muhammadiyah Pati. Imam Suroso menempuh pendidikan menengah akhirnya di SMA Nasional Pati. Setelah lulus SMA, Imam Suroso sempat melanjutkan kuliah jenjang Diploma Satu (D1) Jurusan Pendidikan Komputer di IKIP PGRI Semarang. Sempat menjadi guru namun tidak dilanjutkan karena merasa tidak ada bakat di bidang itu. Ia kemudian mendaftar Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI), namun gagal pada tes terakhir (Pujiastuti, Wawancara, 8 April 2022). Tak patah semangat, Imam Suroso mencoba peruntungan kembali dengan mendaftar Sekolah Calon Bintara Kepolisian Republik Indonesia (SECABA POLRI) dan berhasil menjadi Calon Bintara (Caba). Ia harus mengikuti pendidikan di Pusat Pendidikan Kepolisian (Pusdikpol) Watukosek, Sidoarjo, Jawa Timur. Setelah beberapa bulan menjalani pendidikan, Imam Suroso dinyatakan lulus dan mengawali karier kepolisiannya pada 1987 dengan pangkat Brigadir Polisi Dua (Bripda) dan ditugaskan di Polda Semarang (Pujiastuti, Wawancara, 8 April 2022).

Sambil menjalani tugasnya sebagai polisi, Imam Suroso melanjutkan pendidikan Universitas Bojonegoro, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Imam Suroso dinyatakan lulus dari Universitas Bojonegoro pada 1998 dengan gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Kemudian pada tahun 2000, ia melanjutkan studi jenjang Strata Dua (S2) di Sekolah Tinggi Manajemen IMMI Jakarta dan dinyatakan lulus pada 2003 dengan gelar Magister Manajemen (M.M) (Imam Suroso, Curriculum Vitae). Imam Suroso juga sempat mengikuti pendidikan Sekolah Calon Perwira Kepolisian Republik Indonesia (SECAPA POLRI) di Sukabumi. Ia lulus dengan pangkat Inspektur Polisi Dua (Ipda) kemudian naik menjadi Inspektur Polisi Satu (Iptu). Ketika telah menjadi anggota DPR RI, Imam Suroso juga melanjutkan pendidikannya di Fakultas Hukum Universitas Bung Karno (Jeng Asih, Wawancara, 13 Mei 2022). Sederet gelar yang telah diraihinya tidak membuat Imam Suroso berhenti belajar. Ia masih ingin melanjutkan kuliah lagi, namun dilarang oleh sang istri.

Karakter Imam Suroso yang berjiwa sosial tinggi itu membuatnya ringan tangan dan sangat suka menolong orang, bahkan orang yang tidak ia kenal sekalipun. Ia seakan mengetahui kebutuhan masyarakat, terutama rakyat kecil, sehingga ia rela menyisihkan

gajinya sebagai seorang polisi untuk mensubsidi para janda, anak yatim, dan keluarga yang kurang mampu. Tidak heran banyak masyarakat yang kagum akan sosok Imam Suroso yang ringan tangan. Hal itu yang mendorong Imam untuk terjun ke dunia politik, sehingga Imam Suroso mengajukan pensiun dini dari karier kepolisiannya (Pujiastuti, Wawancara, 8 April 2022). Ia ingin menjadi wakil rakyat yang mampu menyuarakan aspirasi-aspirasi rakyat, terutama rakyat kecil di daerahnya. Oleh sebab itu, melalui Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), Imam Suroso mencalonkan diri sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) pada 2009. Imam Suroso berhasil menduduki salah satu kursi sebagai perwakilan PDI-P dan dilantik menjadi anggota DPR RI periode 2009-2014, ditugaskan di Komisi III DPR RI yang membidangi masalah Hukum, Perundang-undangan, Hak Asasi Manusia (HAM) dan Keamanan. Kemudian Imam Suroso dipindahtugaskan di Komisi IX DPR RI yang membidangi masalah Kesehatan, Ketenagakerjaan, dan Kependudukan. Di tengah kesibukannya sebagai anggota DPR RI, Imam Suroso masih melanjutkan pendidikannya di Fakultas Hukum Universitas Bung Karno (Jeng Asih, Wawancara, 2022).

### **Perjalanan Karier sebagai Paranormal**

Kemampuan supranatural Imam Suroso didapat melalui keturunan dari kakek dan neneknya yang pada masanya dikenal sebagai orang yang memiliki ilmu cukup tinggi. Ketertarikannya terhadap dunia supranatural sudah muncul sejak remaja, sehingga giat berlatih dibawah bimbingan kakek dan neneknya. Sejak remaja Imam Suroso terbiasa melakukan puasa dan meditasi, sehingga memiliki karakter spiritual yang kuat. Keinginannya terjun ke dunia keparanormalan terinspirasi dari kakek dan neneknya yang menggunakan kemampuan mereka untuk menolong sesama.

Imam Suroso selain belajar ilmu supranatural dibawah bimbingan kakek dan neneknya, ia juga memiliki beberapa guru spiritual, salah satunya adalah Edy Rusmanto atau biasa disebut Bos Edy. Karakter spiritual Imam Suroso yang kuat membuanya menjadi murid kesayangan Bos Edy, sehingga hubungan mereka terlihat sangat dekat. Bos Edy juga pernah memprediksi bahwa kelak akan ada salah satu muridnya yang menjadi orang sukses seperti dirinya. Bos Edy mengatakan prediksinya itu hanya kepada sang istri tanpa menyebutkan nama murid yang dimaksud. Seiring berjalannya waktu, Imam Suroso muncul sebagai paranormal yang sukses. Namanya tidak hanya dikenal di Pati saja, namun juga dikenal di luar kota bahkan sampai ke luar negeri.

Sebelum menjadi paranormal, Imam Suroso merupakan anggota kepolisian. Kariernya sebagai paranormal dimulai sejak tahun 1998, ketika berhasil menyembuhkan seseorang dari luar kota yang diduga mendapat serangan santet. Sejak saat itu, namanya sebagai paranormal mulai dikenal masyarakat. Ia pertama kali membuka praktik di rumah masa kecilnya yang berada di Jalan Diponegoro No.3, Puri, Pati. Ia kemudian membeli rumah di Jalan Diponegoro No.72 Rt.006/Rw.002, Kelurahan Pati Lor. Ia membuka praktik di rumahnya yang baru dan diberi nama Padepokan Bumi Wali Songo (Jeng Asih, Wawancara, 13 Mei 2022). Namanya yang kian melejit sebagai paranormal kondang membuat Imam Suroso juga membuka praktik di ibukota, tepatnya di Hotel Sentral, Jl. Pramuka Kav. 63-64, Rawasari, Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Klien dan pasiennya datang dari berbagai kalangan masyarakat, mulai dari orang biasa, public figure, hingga para pejabat. Mereka biasanya datang dengan berbagai masalah, seperti masalah asmara, keretakan rumah tangga, ingin memiliki keturunan, hingga menginginkan jabatan dan popularitas.

Imam Suroso memiliki banyak ilmu, seperti ilmu penyembuhan, pengasih, ilmu tolak bala, tolak hujan, jangka sukma, dan lain sebagainya (Jeng Asih, Wawancara, 13 Mei 2022). Imam Suroso banyak menurunkan ilmunya kepada sang istri, salah satunya adalah

ilmu pengasih. Ia juga menurunkan beberapa ilmu dasar untuk ketiga anak perempuannya. Alasannya tidak lain adalah untuk penjagaan terhadap diri sendiri dan barangkali bisa membantu orang yang membutuhkan. Beberapa ilmu dasar yang diturunkan untuk ketiga anaknya antara lain ilmu penyembuhan, ilmu pengasih, ilmu penangkal marabahaya, dan lain sebagainya.

Setiap Ramadhan, Imam Suroso mengajak ketiga anak dan istrinya untuk melakukan puasa Ramadhan sekaligus puasa ilmu. Ketika hari terakhir Ramadhan, puasa akan dilanjutkan hingga jam 12 malam. Kemudian dilanjutkan dengan slametan dengan ayam cemani. Jumlah ayam cemani pun disesuaikan dengan orang yang ikut dalam ritual tersebut, karena jeroan dari ayam cemani itu nantinya akan dimakan oleh masing-masing orang. Selain jeroan ayam cemani, setiap orang juga diwajibkan untuk memakan bunga kanthil (Jeng Asih, Wawancara, 13 Mei 2022). Penggunaan ayam cemani dalam slametan yang dilakukan Imam Suroso dan keluarganya berawal dari saran Bos Edy, karena melihat karakter spiritual Imam Suroso yang kuat. Oleh sebab itu, Imam Suroso selalu menggunakan ayam cemani untuk slametan, begitupula keluarganya.

Melalui Padepokan Bumi Walisongo, Imam Suroso melayani pagar gaib untuk melindungi rumah, kantor, dan tempat usaha dari tangan-tangan jahil; menumbuhkan kewibawaan; ruwatan sengkala; serta susuk kecantikan dan kejantanan (Priyanto, 2000, p. 54). Selama membuka praktik, Imam Suroso tidak pernah mematok biaya, namun hanya meminta pasien dan kliennya untuk menyediakan uba rampe atau perlengkapan ritual (Jeng Asih, Wawancara, 13 Mei 2022). Ketika nama Imam Suroso sebagai paranormal kian melejit, situasi ini membuatnya harus menjalani dua profesi secara bersamaan. Hal itu memang tidak mudah, di satu sisi, ia harus tetap melaksanakan tugasnya sebagai seorang polisi dengan baik, namun disisi lain, ia juga harus melayani pasien-pasien yang sudah menunggunya di Jakarta. Imam Suroso kerap wira-wiri Pati-Jakarta setiap Sabtu-Minggu menggunakan kereta api (Mega Anggun Sylvia, Wawancara, 18 Maret 2022).

Konsekuensi yang harus dijalani oleh Imam Suroso selama melakoni dua profesi sekaligus adalah dengan melakukan praktik secara sembunyi-sembunyi. Profesinya sebagai anggota kepolisian membatasinya untuk tidak sembarangan dalam melakukan perjalanan ke luar kota. Oleh sebab itu, Imam Suroso kerap meminta izin dengan membawa surat izin perjalanan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan (Jeng Asih, Wawancara, 13 Mei 2022).

### **Perjalanan Karier sebagai Politisi**

Masyarakat mengenal Imam Suroso sebagai orang yang ringan tangan. Ia selalu teringat pesan ayahnya untuk mengedepankan jiwa tolong-menolong agar ilmu yang ia miliki bisa berguna untuk orang lain. Almarhum kakeknya juga pernah berwasiat bahwa menjadi "orang tua" harus memomorsatukan jiwa tetulung (Priyanto, 2000, p. 53). Prinsip itulah yang selalu diingat oleh Imam Suroso, sehingga selama hidupnya ia gunakan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, sekalipun ia tidak mengenalnya. Kepedulian Imam Suroso untuk membantu sesama juga dapat terlihat dari berdirinya Padepokan Bumi Wali Songo sebagai realisasi cita-cita Imam Suroso yang ingin seperti kakek dan neneknya, yaitu menggunakan kemampuannya untuk menolong sesama. Tidak hanya melalui Padepokan Bumi Wali Songo, tetapi tingginya jiwa sosial Imam Suroso juga dibuktikan dengan berdirinya sebuah rumah sakit swasta yang diberi nama Rumah Sakit Mitra Bangsa Pati. Tingginya Jiwa Sosial Imam Suroso juga dapat dilihat dari aksi-aksi sosial yang ia lakukan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.

Jiwa sosial Imam Suroso yang tinggi telah diketahui oleh tokoh-tokoh politisi ibu kota, salah satunya yaitu Tjahjo Kumolo. Imam Suroso kemudian diajak Tjahjo Kumolo untuk meramaikan pentas politik nasional dengan mencalonkan diri sebagai anggota DPR

RI (“Aji Pengasih Mbah Roso (Imam Suroso)”, 2014). Setelah melalui berbagai pertimbangan, Imam Suroso akhirnya memutuskan untuk terjun ke dunia politik dan mengajukan pensiun dini dari kepolisian pada tahun 2009. Mewakili Daerah Pemilihan Jawa Tengah III, Imam Suroso mencalonkan diri sebagai Anggota DPR RI dengan bergabung bersama Partai Demokrasi Perjuangan (PDI-P). Ia berhasil menjadi anggota DPR RI periode 2009-2014 dan ditugaskan di Komisi III yang membidangi masalah Hukum, Perundang-undangan, HAM, dan Keamanan.

Setelah sukses mencatatkan namanya dalam jajaran anggota DPR RI periode 2009-2014, pada Pemilihan Umum Daerah (Pilkada) 2011 Imam Suroso menggandeng Sujoko mencalonkan diri sebagai Bupati dan Wakil Bupati Pati. Namun, Imam Suroso harus menemui jalan berliku dalam Pilkada ini setelah terjadinya konflik internal dengan Sunarwi yang tidak lain adalah Ketua Dewan Pimpinan Cabang (DPC) PDI-P sekaligus Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Pati. Sunarwi bersama Tejo Pramono nekat mencalonkan diri sebagai Bupati/Wakil Bupati tanpa rekomendasi dari Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PDI-P. Menanggapi kasus tersebut, Imam Suroso bersama Tim Kuasa Hukumnya menempuh berbagai jalur hukum mulai dari pelaporan ke polisi hingga gugatan ke Mahkamah Konstitusi (Ahmad Muflihi, Wawancara, 30 Agustus 2022).

Meskipun memenangkan kasus dengan Sunarwi, Imam Suroso gagal dalam Pilkada 2011 karena kalah suara dengan pasangan Haryanto-Budiyono yang dianggap memiliki kompetensi dalam pemerintahan dan program-program yang diusung dianggap lebih Pro-Rakyat. Menurut Ibnu Muntaha, Imam Suroso memiliki tingkat elektabilitas yang rendah di mata masyarakat (Ibnu Muntaha, Wawancara, 11 Juli 2022). Hal itu sejalan dengan pendapat Sudi Raharjo yang mengatakan jika basis massa pendukung PDI-P di Juwana cenderung memilih calon yang berasal dari Juwana (Sudi Raharjo, Wawancara, 26 Agustus 2022). Haryanto yang memang besar di Juwana dianggap memiliki kedekatan emosional dan mampu mewakili aspirasi rakyat Juwana, sehingga mereka memiliki loyalitas terhadap Haryanto. (Kartika, 2013, p. 9-10). Sementara menurut Ahmad Muflihi, masalah internal menjadi salah satu faktor pendukung gagalnya Imam Suroso dalam Pilkada 2011 (Ahmad Muflihi, Wawancara, 30 Agustus 2022).

Kegagalan dalam Pilkada 2011 sempat membuat Imam Suroso mengalami kekecewaan (Ahmad Muflihi, Wawancara, 30 Agustus 2022). Namun, berbagai leluhur yang sering ia jalani membuat spiritualitas Imam Suroso sedikit tenang. Dukungan dari keluarga serta tim suksesnya berangsur-angsur membangkitkan mental Imam Suroso. Tidak butuh waktu lama, ia bisa bangkit dan menjalani aktivitas seperti biasanya.

Pada tahun 2014, Imam Suroso kembali terpilih menjadi anggota DPR RI untuk kedua kalinya dan melanjutkan tugasnya sebagai wakil rakyat. Ia menjadi anggota DPR RI periode 2014-2019 dan ditugaskan di Komisi IX yang membidangi masalah Kesehatan, Ketenagakerjaan, dan Kependudukan (Jeng Asih, Wawancara, 13 Mei 2022). Pada periode ini Imam Suroso baru merasa bisa bekerja pada bidang yang ia senangi. Kemudian pada tahun 2019, Imam Suroso terpilih ketiga kalinya sebagai anggota DPR RI periode 2019-2024. Ia juga masih setia bertugas di Komisi IX. Namun, setelah beberapa bulan pelantikannya, Imam Suroso meninggal dunia dengan status positif Covid-19.

### **Pencapaian Selama Menjadi Anggota DPR RI**

Sebagai anggota DPR RI, Imam Suroso berkomitmen untuk memperjuangkan kesejahteraan masyarakat khususnya di Dapilnya yang mencakup Kabupaten Pati, Rembang, Blora, dan Grobogan, melalui program-program yang bermanfaat. Salah satu program yang ia perjuangkan adalah mengenai Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Pada program ini, Imam Suroso melakukan sosialisasi dan mengajak masyarakat untuk menjadi anggota BPJS Kesehatan agar kesehatan mereka terjamin oleh pemerintah. Imam Suroso juga

memperhatikan jaminan kesehatan masyarakat Papua dengan mendorong Pemerintah daerah setempat menyiapkan anggaran bagi pasien BPJS yang ditanggung pemerintah (Warta Parlemen, 2020).

Banyaknya pasien yang harus ditanggung BPJS Kesehatan, menimbulkan perusahaan mengalami defisit anggaran. Penanganan jangka panjang untuk menanggulangi defisit BPJS Kesehatan dilakukan dengan menerapkan pola hidup sehat di masyarakat. Maka dari itu, Komisi IX DPR RI mendorong Kementerian Kesehatan untuk menggalakkan sosialisasi program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) (Warta Parlemen, 2018). Menanggapi hal itu, Imam Suroso kemudian melakukan sosialisasi program Germas secara langsung di berbagai daerah di Kota Pati.

Komitmentennya untuk menyejahterakan masyarakat masih terus dijalankan Imam Suroso dengan memperjuangkan program-program terbaik. Tidak hanya memperjuangkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan bidang yang ia geluti, Imam Suroso juga memperjuangkan program untuk pendidikan bersama mitra kerja DPR RI. Salah satu bantuan pendidikan yang dikenal di masyarakat yaitu Program Indonesia Pintar (PIP). Di Dapilnya sendiri, Imam Suroso telah mengusahakan bantuan pendidikan untuk ribuan pelajar sejak tahun 2009 (Jeng Asih, Wawancara, 13 September 2022).

Selain PIP, Imam Suroso juga memberikan bantuan Alat Mesin Pertanian (Alsintan) kepada para petani. Bantuan itu didapatkannya setelah keberhasilan Imam Suroso melobi Komisi IV DPR RI yang membidangi masalah Pertanian, Pangan, Maritim, dan Kehutanan (Simpang 5 TV, 2017a). Imam Suroso juga menyerahkan 30 paket bantuan alat Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk nelayan di Desa Dasun Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang (Simpang 5 TV, 2017). Bantuan-bantuan yang diberikan diharapkan bisa dimanfaatkan sebaik mungkin oleh masyarakat dalam membantu pekerjaannya.

Tak lupa, Imam Suroso juga memperjuangkan kesejahteraan masyarakat khususnya para Tenaga Kerja Indonesia dengan melakukan pelatihan Tenaga Kerja untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Mengingat di Indonesia memiliki banyak tenaga kerja produktif, Imam Suroso berharap pemerintah bisa lebih jeli menciptakan lapangan pekerjaan baru agar masyarakat tidak perlu beekrja di luar negeri. Hal itu juga bertujuan untuk meminimalisir ketidakadilan hukum yang seringkali diterima para TKI di luar negeri.

Pada bidang kesehatan, Imam Suroso memperjuangkan perlindungan hukum bagi para bidan dengan pembentukan Konsil Kebidanan dalam Rancangan Undang-Undang (RUU) Kebidanan. Setelah melalui proses yang panjang, pada 13 Februari 2019 melalui rapat paripurna di gedung DPR RI, RUU Kebidanan resmi disahkan menjadi UU Kebidanan ("Undang-Undang Kebidanan Telah Disahkan", 2019). Imam Suroso yang menjadi bagian dari panja RUU Kebidanan juga turut memperjuangkan bidan dengan status Pegawai Tidak Tetap (PTT) menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) ("Perjuangkan RUU hingga Pengangkatan PNS Bidan", 2019). Keberhasilan itu tentunya disambut dengan suka cita oleh para bidan. Selama menjadi anggota DPR RI, Imam Suroso tentunya telah banyak memperjuangkan kesejahteraan rakyat, karena telah menjadi komitmennya sejak awal jika keberadaannya di Senayan adalah untuk menyuarakan aspirasi rakyat.

## **Simpulan**

Dunia karier yang digeluti Imam Suroso membuatnya menjadi sosok dengan karakter yang unik. Pasalnya, dunia keparanormalan meskipun memiliki keterkaitan dengan dunia politik, keduanya merupakan dunia yang saling bertentangan. Dunia keparanormalan yang digeluti Imam Suroso lekat dengan hal gaib yang bersifat irrasional, karena sulit diterima oleh akal manusia. Sementara itu, dunia politik merupakan dunia yang sangat rasional, karena berkaitan dengan pengambilan keputusan dan analisis jangka panjang, sehingga

membutuhkan perhitungan yang matang. Maka dari itu, kehadiran orang-orang seperti Imam Suroso menjadi celah bagi segala permasalahan yang tidak bisa diselesaikan secara rasional.

Memiliki ketertarikan pada dunia supranatural sejak remaja, Imam Suroso menekuni dunia itu karena terinspirasi dari kakek dan neneknya yang menggunakan kemampuan supranatural mereka untuk menolong orang lain. Hal itu tidak terlepas dari karakternya yang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Tinginya jiwa sosial Imam Suroso dapat dilihat dari aksi-aksi sosialnya untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Berawal dari anggota kepolisian yang tanpa sengaja menjadi paranormal, Imam Suroso memutuskan untuk terjun ke dunia politik dan mengabdikan diri kepada masyarakat dengan menjadi wakil rakyat. Terpilih menjadi anggota DPR RI selama tiga periode, tentunya telah banyak pencapaian yang Imam Suroso lakukan untuk menyejahterakan masyarakat, terutama masyarakat di daerahnya. Namun, pada tahun 2020, Imam Suroso meninggal dunia dengan status positif Covid-19. Dengan demikian, berakhir sudah perjalanan hidup dan karier Imam Suroso.

## Referensi

- Adiansyah, Ryko. (2017). Persimpangan anatra Budaya dan Agama (Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa). *Intelektualita*, 6(2), pp. 295-310. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i2.1612>
- Aji Pengasih Mbah Roso. Diakses dari <https://youtu.be/zPR8kvwvagak>
- Gottschalk, Louis (1983). *Mengerti Sejarah*, (Nugroho Notosusanto, Trans.) Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Imam Suroso. (Curriculum Vitae). Pati: Padepokan Bumi Wali Songo.
- Kartika, Zuqna, dkk. (2013). Analisis Kemenangan Haryanto-Budiyono dalam Pemilu Kabupatèn Pati. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan* 2(2), pp. 294-305.
- Notosusanto, Nugroho. (1984). *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta: Mega Book Store.
- Nurdin, Ali. (2015). *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- Perjuangkan RUU hingga Pengangkatan PNS Bidan. (13 Juli 2019). *Jawa Pos*.
- Priyanto, Adi. (2000). *Citra Eksekutif Millenium*. Semarang: Cendekia.
- Simpang 5 TV. (2017). Komitmen Anggota DPR RI, Imam Suroso Bagikan 50 Alsinan Kepada Gapoktan. Diakses dari <https://youtu.be/LQa1iPMQ1zg>
- Simpang 5 TV (2017). Kerja Nyata Imam Suroso, Imam Suroso Seahkan 30 Paket Alat K3 untuk Nelayan. <https://youtu.be/dPUXzuoOA3A>
- UU Kebidanan telah Disahkan. (2019). <https://www.suaramerdeka.com/jawa-tengah/amp/pr-0488173/uu-disahkan-ratusan-bidan-dan-imam-suroso-sujud-syukur>
- Warta Parlemen. (2020). Pemda Papua Perlu Berikan Dana Insentif bagi Pasien BPJS Kesehatan. <https://youtu.be/lk1qnrxywus>
- Warta Parlemen. (2018). Komisi IX DPR RI Dorong Kemenkes Galakkan Germas. <https://youtu.be/eN7GiduTChQ>

## Informan

- Ahmad Muflihi, (52 Tahun).  
Ibnu Muntaha, (30 Tahun).  
Jeng Asih (Suhartini), (57 Tahun).  
Mega Anggun Sylvia, (25 Tahun).  
Pujiastuti, (58 Tahun)  
Sudi Raharjo, (59 Tahun).